

Peran Pustakawan dalam Mengembangkan Literasi Informasi Siswa di Perpustakaan SMA Negeri 2 Pati

Nurul Intan Distianti^{*)}, Gani Nur Pramudyo

*Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia*

^{*)} Korespondensi: nurulintan@students.undip.ac.id

Abstract

[Title: The Role of Librarians in Developing Student Information Literacy in the Pati 2 Public High School Library] Information literacy is the ability of every individual to understand, evaluate, and manage information effectively. Information literacy should be introduced to students from a young age. School libraries currently play a role in developing information literacy among students. The librarians of SMA Negeri 2 Pati play a role in guiding students in developing information literacy at school. The purpose of this research is to determine, analyze, and describe the role of librarians at SMA Negeri 2 Pati in developing information literacy among students. This research method is qualitative with a descriptive approach. Data collection is done through observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used is thematic analysis. The results of this research show that the role of librarians in developing student information literacy at SMA Negeri 2 Pati, using the librarian role concepts outlined by Wheeler and Pamela McKinney, confirms that librarians have roles as teacher-librarians, learning support, librarians who teach, and also as trainers of information literacy. Then, librarians can improve the management of SMA Negeri 2 Pati Library; create programs for information literacy activities; and maximize the management of their digital library, so that its benefits are more evenly distributed for students.

Keywords: information literacy; school library; librarian roles

Abstrak

Literasi informasi merupakan kemampuan pada setiap individu dalam memahami, mengevaluasi, dan mengelola informasi secara efektif. Literasi informasi semestinya diperkenalkan ke siswa mulai dari anak-anak. Perpustakaan sekolah saat ini memegang peranan dalam mengembangkan literasi informasi di kalangan siswa. Pustakawan Perpustakaan SMA Negeri 2 Pati berperan membimbing siswa dalam mengembangkan literasi informasi di sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, menganalisis, dan mendeskripsikan peran pustakawan SMAN 2 Pati dalam mengembangkan literasi informasi pada siswa. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah *thematic analysis*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran pustakawan dalam mengembangkan literasi informasi siswa di Perpustakaan SMA Negeri 2 Pati, menggunakan konsep peran pustakawan yang dipaparkan oleh Wheeler dan Pamela McKinney, penelitian ini menegaskan bahwa pustakawan memiliki peran sebagai guru-pustakawan (*teacher-librarian*), pendukung pembelajaran (*learning support*), pustakawan yang mengajar (*librarian who teaches*), dan juga sebagai pelatih (*trainer*) literasi informasi. Kemudian, pustakawan dapat memperbaiki pengelolaan Perpustakaan SMAN 2 Pati; membuat program untuk kegiatan literasi informasi; dan memaksimalkan pengelolaan *digital library* yang dimiliki agar manfaatnya semakin merata untuk siswa.

Kata Kunci: literasi informasi; perpustakaan sekolah; peran pustakawan

1. Pendahuluan

Perkembangan literasi informasi di Indonesia telah mengalami perubahan dan tantangan dalam tiga tahun terakhir. Perubahan yang signifikan ini terjadi pada literasi digital (Pangerapan, 2023). Literasi informasi adalah kemampuan seseorang untuk mencari, mengevaluasi, menggunakan, dan berbagi informasi dengan kritis dan efektif. Hal ini karena literasi informasi adalah upaya yang terus-menerus dan akan terus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi. Menurut Basuki (2018), literasi informasi adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan informasi secara

efektif, termasuk merumuskan kebutuhan informasi, memperoleh akses terhadap informasi yang diperlukan, menggunakan informasi secara efektif, dan menyebarkan sesuai dengan persyaratan etika dan hukum. Literasi informasi membantu pembelajaran seumur hidup.

Kemampuan literasi dapat didukung dengan kehadiran pustakawan di perpustakaan. Sebab, pustakawan memiliki peran yang sangat penting dalam mempromosikan dan mendukung literasi informasi. Pustakawan memiliki peran yang sangat penting dalam mempromosikan dan mendukung literasi informasi. Hubungan antara pustakawan dan literasi informasi sangat erat dan saling melengkapi. Pustakawan adalah sumber daya berharga dalam membangun dan memelihara literasi informasi di sekolah. Pustakawan membantu individu untuk menjadi lebih terampil dalam mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dengan bijak, yang merupakan keterampilan penting dalam dunia yang semakin terhubung dan berinformasi. Menurut Basuki (1993), pustakawan adalah orang yang memberikan dan melaksanakan kegiatan perpustakaan dalam usaha pemberian layanan kepada masyarakat sesuai dengan visi dan misi lembaga induknya.

Lebih lanjut, kegiatan literasi di Perpustakaan SMAN 2 Pati yang awalnya menerapkan Gerakan Literasi 15 menit sebelum pembelajaran (GLS) saat ini sudah ditiadakan. Kegiatan GLS dulunya masih manual dengan menggunakan buku fisik yang bisa dipinjam di perpustakaan. Namun, adanya perubahan pada kurikulum, yang awalnya menggunakan Kurikulum 2016 kemudian beralih ke Kurikulum Merdeka. Sehingga, dengan permasalahan tersebut penelitian tentang peran pustakawan dalam mengembangkan literasi informasi di perpustakaan sekolah menjadi hal penting untuk dilakukan. Penelitian ini menjadi penting karena dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang dampak kehadiran pustakawan di perpustakaan terhadap kemampuan literasi informasi siswa.

2. Landasan Teori

2.1 Peran Pustakawan

Pustakawan perpustakaan adalah seorang profesional yang bertanggung jawab atas manajemen dan pengelolaan perpustakaan di berbagai macam lingkungan. Pustakawan berkontribusi secara signifikan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kaya dan mendukung perkembangan intelektual. Peran pustakawan mengacu pada tindakan yang dilakukan oleh individu dalam suatu peristiwa yang diberikan kepadanya. Pustakawan, sesuai dengan Undang-Undang RI Nomor 43 Tahun 2007, Pasal 1, adalah seseorang yang telah memperoleh kompetensi melalui pendidikan atau pelatihan kepustakawanan dan memiliki tanggung jawab untuk mengelola dan memberikan layanan perpustakaan. Hermawan & Zen (2006) menjelaskan bahwa peran pustakawan dalam melayani pengguna memiliki berbagai macam bentuk. Lembaga pendidikan seperti perpustakaan sekolah, selain menjalankan tugas sebagai pustakawan, pustakawan juga bisa berperan sebagai guru.

Adapun peran pustakawan mengalami perubahan yang signifikan dikarenakan kemajuan teknologi, komunikasi, dan ilmu pengetahuan. Peran seorang pustakawan adalah individu yang telah dipilih dan diberikan tanggung jawab untuk mengelola perpustakaan dengan kemampuan dan keahlian

yang sesuai. Pustakawan bertugas menjalankan berbagai aktivitas terkait dengan perpustakaan (Bafadal, 2001). Dengan demikian, pustakawan perlu memperhatikan perannya sebagai pengajar literasi informasi kepada siswa dengan pendekatan yang sesuai untuk memastikan bahwa siswa memperoleh kompetensi literasi informasi yang diperlukan. Peran pustakawan sangat penting dalam mendukung pendidikan dan pengembangan literasi di kalangan siswa. Konsep yang digunakan adalah konsep peran pustakawan sebagai pengajar dalam literasi informasi milik Wheeler dan Pamela McKinney (2015):

a. *Teacher-librarian*

Pustakawan menganggap dirinya sama dengan guru/pengajar lainnya. Dalam konsep ini pustakawan merasa mengajar/mendidik menjadi fokus utama dalam perannya. Sebagai pendidik, pustakawan juga menerapkan teori dan teknik pendidikan dalam mengajar.

b. *Learning support*

Pada konsep ini pustakawan merasa dirinya sama tetapi berbeda dengan guru/pengajar, yaitu dengan menilai dirinya sebagai pengajar tetapi hanya berperan sebagai support staff. Pustakawan dalam kategori ini menilai caranya mengajar literasi informasi berbeda dengan guru/ pengajar akademisi.

c. *Librarian who teaches*

Pustakawan pada kategori ini pustakawan menilai dirinya tidak sama sekali sama dengan guru atau bahkan menilai dirinya lebih. Adapun peran mereka dalam mengajar atau mendidik hanyalah salah satu peran yang mereka miliki, dan tidak menganggap mengajar adalah peran utamanya.

d. *Trainer*

Pustakawan sama sekali tidak mau menyebut diri mereka guru atau pengajar, bahkan mereka tidak mau menyebut aktifitasnya sebagai mengajar. Mereka lebih suka menyebut kegiatan mereka sebagai melatih.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pustakawan adalah individu yang bekerja di perpustakaan, yang berperan memberikan layanan kepada pengunjung, dan bertanggung jawab atas kegiatan seperti penyusunan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pustakawan adalah profesional yang terlatih untuk menyediakan layanan yang membuat pengunjung merasa nyaman, sehingga tujuan perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan pengunjung dapat tercapai dengan baik.

2.2 Literasi Informasi

Paul Zurkowski dikenal sebagai orang yang memperkenalkan istilah "*information literacy*" yang merujuk kepada kemampuan individu dalam menggunakan sumber daya informasi yang relevan dengan pekerjaannya (Behrens, 1994). Basuki (2018) bahwa literasi informasi mencakup pemahaman terhadap kebutuhan dan minat seseorang terhadap informasi, serta keterampilan dalam mengenali, menemukan, menilai, mengatur, dan menggunakan informasi secara efektif untuk mengatasi masalah atau topik yang dihadapi dan merupakan bagian dari hak dasar manusia untuk pembelajaran sepanjang hidup. Definisi dari sifat literasi juga mengalami perkembangan. Anak-anak sekarang lebih banyak

membaca secara *online* dibandingkan secara *offline*. Kemahiran dalam memahami informasi merupakan pondasi utama bagi pembelajaran sepanjang hayat. Kemampuan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk menguasai materi serta mengembangkan penelitian mereka secara lebih luas, meningkatkan kemandirian, dan mengambil kontrol lebih besar terhadap proses pembelajaran mereka sendiri. Menurut ACRL (*Academic College of Research Libraries*), seseorang yang memiliki literasi informasi yang baik sebagai berikut:

1. Keterampilan menentukan sifat dan cakupan informasi yang dibutuhkan;
Hal ini melibatkan langkah-langkah seperti mendefinisikan kebutuhan informasi, mengidentifikasi beragam jenis dan format dari sumber informasi yang mungkin tersedia, serta fleksibilitas dalam mengubah strategi penelusuran jika diperlukan. Selain itu, dalam proses ini, penting juga untuk mampu mengutip, mencatat, dan mengolah informasi beserta sumber-sumbernya agar dapat dimanfaatkan dengan lebih efisien dan efektif.
2. Keterampilan mengakses informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien;
Mengakses informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien melibatkan serangkaian langkah penting. Pertama, dibutuhkan keahlian dalam memilih metode pencarian atau sistem penemuan informasi yang paling sesuai dengan kebutuhan. Selanjutnya, penting untuk membangun dan menerapkan strategi penelusuran yang efektif, sehingga memastikan informasi yang diperoleh relevan dan akurat. Terakhir, dalam era digital ini, kemampuan untuk menemukan kembali informasi secara *online* atau langsung menggunakan berbagai metode menjadi keterampilan kunci dalam mengakses informasi dengan efisien.
3. Mengevaluasi informasi dan sumber-sumbernya secara kritis;
Adapun langkah yang dapat diambil dalam proses mengevaluasi informasi dan sumber-sumbernya secara kritis dimulai dari meringkas ide utama dari informasi yang dikumpulkan, menggunakan kriteria awal untuk menilai keandalan dan keakuratan sumber, mengumpulkan ide-ide utama untuk membangun konsep baru, membandingkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya untuk mengidentifikasi nilai tambah, kontradiksi, atau karakteristik unik, menilai dampak pengetahuan baru terhadap sistem nilai pribadi, menyatukan perbedaan melalui diskusi antar individu, para ahli, dan/atau praktisi, menentukan apakah pertanyaan awal perlu direvisi berdasarkan hasil evaluasi.
4. Menggunakan informasi untuk mencapai tujuan tertentu; Menggunakan informasi baru dan yang telah ada untuk merencanakan dan menciptakan hasil yang unik atau kinerja adalah langkah kunci dalam proses pengembangan. Ini melibatkan penggunaan sumber daya informasi untuk menghasilkan solusi baru atau karya yang inovatif. Selanjutnya, penting untuk merevisi proses pengembangan agar sesuai dengan tujuan yang diinginkan dan mencapai hasil atau kinerja yang optimal. Terakhir, setelah mencapai hasil atau kinerja yang diinginkan, penting untuk dapat mengkomunikasikan hasil tersebut secara efektif kepada orang lain, baik secara lisan maupun

tertulis, untuk memastikan pemahaman dan apresiasi yang maksimal terhadap karya atau kinerja yang telah diciptakan.

5. Keterampilan memahami aspek ekonomi, hukum, dan sosial terkait penggunaan informasi. Memahami isu-isu ekonomi, hukum, dan aspek sosial terkait informasi dan teknologi informasi adalah langkah penting untuk memastikan penggunaan yang bertanggung jawab dan etis. Hal ini melibatkan pengetahuan tentang dampak ekonomi, peraturan hukum, dan implikasi sosial dari penggunaan informasi dan teknologi informasi; mengikuti peraturan hukum, kebijakan institusi, dan etika terkait akses dan penggunaan sumber informasi; menghargai hak cipta dan integritas informasi dalam komunikasi produk atau performa; mempertimbangkan biaya dan manfaat pencarian informasi untuk efisiensi penggunaan sumber daya; mengevaluasi ulang sifat dan cakupan informasi yang dibutuhkan untuk memastikan relevansi dan pemenuhan kebutuhan informasi.

Berdasarkan definisi tersebut, penulis menguraikan bahwa literasi informasi adalah kemampuan yang dibutuhkan individu untuk mengenali, menemukan, mengevaluasi, mengorganisir, dan menghasilkan informasi secara efektif. Kemudian informasi tersebut digunakan untuk berkomunikasi dan menangani berbagai masalah yang dihadapi, serta menjadi bagian dari pembelajaran seumur hidup.

2.3 Pengembangan Literasi Informasi

Pengembangan merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas suatu hal sehingga dapat digunakan untuk kebutuhan masyarakat dalam era modern. Menurut Abidin (2015), pengembangan literasi informasi dianggap sebagai *life skill* yang penting, terutama bagi pengelola perpustakaan. Literasi memainkan peran kunci dalam kehidupan dan dianggap sebagai langkah menuju masyarakat yang terhormat. Literasi informasi menjadi suatu keharusan karena membawa manfaat yang signifikan dalam mencapai tujuan pembelajaran serta dalam pengambilan keputusan. Perkembangan informasi yang cepat dan beragam formatnya menegaskan perlunya literasi informasi untuk berhasil dalam proses pembelajaran dan untuk mengatasi tantangan yang mungkin muncul di masa depan dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi yang tersedia.

Menurut Standar Nasional Perpustakaan (009:2012), pengembangan perpustakaan dilakukan melalui beberapa cara berikut:

1. Layanan jam buka perpustakaan
Perpustakaan harus menyediakan layanan kepada pemustaka setidaknya delapan jam per hari kerja.
2. Jenis layanan perpustakaan
Perpustakaan harus menyediakan setidaknya layanan sirkulasi, layanan referensi, dan literasi informasi.
3. Program wajib kunjung perpustakaan

Sekolah harus memiliki program wajib kunjung perpustakaan setidaknya satu jam pelajaran per kelas setiap minggu.

4. Program pendidikan pemustaka

Perpustakaan harus memiliki program pendidikan pemustaka setidaknya sekali setahun.

5. Program literasi informasi

Perpustakaan harus mengadakan program literasi informasi setidaknya empat kali setahun untuk setiap tingkatan kelas.

6. Promosi perpustakaan

Perpustakaan harus melakukan promosi setidaknya dalam bentuk brosur/leaflet/selebaran, daftar buku baru, majalah dinding perpustakaan, dan lomba yang berkaitan dengan pemanfaatan perpustakaan.

7. Laporan kegiatan layanan (statistik)

Perpustakaan harus membuat laporan kegiatan layanan perpustakaan, setidaknya berupa laporan bulanan dan tahunan.

8. Kerjasama perpustakaan

Perpustakaan harus mengadakan kerjasama dengan perpustakaan sekolah lain, perpustakaan umum, komite sekolah, lembaga yang berkaitan dengan pendidikan, dan dunia usaha.

9. Integrasi dengan kurikulum

Perpustakaan harus melakukan kegiatan yang terintegrasi dengan kurikulum sekolah, salah satunya pembelajaran bidang studi di perpustakaan; pengajaran program literasi informasi; terlibat dalam perencanaan perangkat pembelajaran; dan membantu guru mengidentifikasi materi pengajaran dan sumber rujukan.

Pengembangan perpustakaan merupakan upaya yang mencakup berbagai aspek penting, salah satunya adalah literasi informasi. Literasi informasi adalah kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif. Sehingga dengan fokus pada literasi informasi, perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran yang mendukung keterampilan kritis dan pengetahuan masyarakat. Hal ini memungkinkan perpustakaan untuk memainkan peran kunci dalam memfasilitasi pembelajaran seumur hidup dan meningkatkan kualitas pendidikan.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif diterapkan untuk menyelidiki objek dalam situasi alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama, menggunakan triangulasi untuk pengumpulan data, analisis data induktif, dan menekankan pemaknaan daripada generalisasi (Sugiyono, 2009). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan tujuan memberikan deskripsi akurat dan lengkap tentang aktivitas, objek, proses, dan individu, serta mendapatkan gambaran mendalam mengenai situasi dan

aktivitas spesifik dalam layanan sirkulasi (Basuki, 2010). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik sampling yang diterapkan adalah *purposive sampling* dengan kriteria informan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, termasuk kepala Perpustakaan SMAN 2 Pati, pustakawan dan staf perpustakaan, serta pengguna perpustakaan. Peneliti menggunakan observasi untuk mengamati objek kajian secara langsung di Perpustakaan SMA Negeri 2 Pati, tanpa mempengaruhi keadaan objek yang diteliti. Dokumentasi dikumpulkan dari laporan kegiatan, statistik pengunjung, dan dokumen lain yang relevan dengan objek penelitian.

Metode analisis data yang digunakan yaitu *thematic analysis* dari Braun dan Clarke (2013), *thematic analysis* merupakan suatu teknik untuk mengenali pola-pola tema yang berkaitan dengan interpretasi data terhadap permasalahan yang dijelaskan. Berikut adalah langkah-langkah dalam menganalisis data dalam studi ini: melakukan *coding*, mencari tema, menentukan tema, dan penulisan. *Coding* dilaksanakan dengan menandai secara khusus kata-kata atau frasa dari respon informan yang secara spesifik dapat menanggapi pertanyaan penelitian. Proses penandaan dilakukan dengan memberikan komentar pada transkrip wawancara. Mencari tema melibatkan transfer hasil *coding* ke dalam sebuah tabel. Kemudian, *coding* tersebut dikelompokkan dengan menyaring respon informan ke dalam kategori tertentu untuk mempermudah identifikasi tema-tema yang muncul. Menentukan tema, dalam penelitian ini, proses penentuan tema disesuaikan dengan peran pustakawan dalam mengembangkan literasi informasi siswa di Perpustakaan SMAN 2 Pati. Penulisan dimulai dengan memulai proses penulisan hasil penelitian. Penulisan dimulai dengan membuat sub bab berdasarkan tema yang telah ditetapkan. Adapun dalam memastikan kualitas penelitian (Lincoln & Guba, 1985) yaitu, metode *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. *Credibility* bertujuan untuk mengevaluasi kepercayaan terhadap data penelitian dengan menggunakan teknik triangulasi, yang memungkinkan pengecekan konsistensi data dari berbagai sumber dengan pendekatan yang berbeda. *Transferability* digunakan untuk menguji sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan pada waktu, kelompok, atau situasi yang berbeda. *Dependability* mengevaluasi reliabilitas penelitian, sedangkan *confirmability* bertujuan untuk menguji tingkat objektivitas dalam hasil penelitian.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Literasi Informasi Pustakawan Perpustakaan SMAN 2 Pati

Literasi informasi menjadi perantara di era informasi yang penuh tantangan ini. Namun, sayangnya, kita masih dihadapkan pada masalah yang signifikan terkait kurangnya literasi informasi di berbagai lapisan masyarakat, terutama terhadap siswa. Tantangan ini mencakup pemahaman yang terbatas, minimnya akses terhadap sumber daya informasi, dan kurangnya kesadaran akan pentingnya keterampilan literasi informasi. Literasi informasi sendiri perlu dipahami lebih dalam oleh pustakawan bahkan pihak sekolah. Dampak yang besar untuk siswa sendiri di masa depan. Dari hasil pengamatan peneliti, ditemukan bahwa pemahaman tentang literasi informasi terbatas pada aktivitas membaca

buku, pengetahuan tentang perpustakaan, dan kemampuan mengelola informasi yang diperoleh. Sayangnya, literasi informasi bukan lagi kegiatan yang diwajibkan oleh sekolah, melainkan hanya menjadi pilihan. Pustakawan juga menyadari perubahan ini, di mana literasi informasi bukan lagi kegiatan yang diwajibkan. Hal ini membuat peran pustakawan semakin penting, sesuai dengan kesan yang diperoleh peneliti langsung saat berada di Perpustakaan SMA Negeri 2 Pati. Sebagaimana disampaikan oleh kepala perpustakaan bahwa:

“Kegiatan literasinya sudah baik. Dimana kegiatan literasi informasi di perpustakaan merupakan aspek penting dalam pendidikan modern dengan cara yang efektif bagi siswa nantinya. Termasuk buku-buku sudah ditambah kemudian juga memanfaatkan buku-buku yang ada di perpustakaan sekolah. Ya bisa berkunjung membaca, dipinjam dibawa pulang juga boleh. Kalau meminjam ada batas waktunya selama 1 minggu. Ya dulu juga sudah dilakukan kegiatan literasi informasi 15 menit sebelum pembelajaran, namun karena perubahan kurikulum jadi kami mencoba alternatif lain dengan memperkenalkan *e-book* yang baru kami *release* untuk siswa.” (Muji Lestari, Selasa, 05 Desember 2023, pukul 08.33 WIB)

Deskripsi tersebut juga didapatkan melalui interaksi wawancara penulis dengan Bu Ratih selaku pustakawan yang mengungkapkan:

“Kegiatan literasi informasi sangatlah bagus, menjadi sarana pengenalan terhadap anak untuk membaca, mengenal lingkungan perpustakaan juga seperti cara peminjaman, tata tertib, koleksi yang ada. Bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan pengguna dalam mengelola informasi dengan efektif.” (Ratih W., Rabu, 06 Desember 2023, pukul 08.35 WIB)

Menurut Pak Majid, kegiatan literasi informasi adalah

“Kegiatan literasi informasi di perpustakaan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan pengguna dalam mengelola informasi dengan efektif. Kegiatan ini cukup baik, tujuan sederhananya agar pengguna atau siswa di SMA ini dapat memahami perpustakaan dengan baik, bahwa perpustakaan menyediakan informasi yang dapat siswa gunakan bahkan bisa ditanyakan ke kita.” (Abdul Majid, Rabu, 06 Desember 2023, pukul 09.35 WIB)

Berdasarkan keterangan informan di atas, dapat disimpulkan bahwa literasi informasi mencakup kegiatan membaca buku, pemahaman terhadap lingkungan perpustakaan, dan kemampuan mengelola informasi yang diterima. Pustakawan dan perpustakaan telah berusaha memberikan pelayanan terbaik kepada siswa. Kegiatan literasi informasi khususnya belum diimplementasikan, dan hal ini terkait dengan adanya kurikulum baru yang menyebabkan penambahan beberapa mata pelajaran sehingga perlu penyesuaian. Berdasarkan hasil observasi peneliti pada Senin, 4 Desember 2023, pukul 08.00 WIB, bahwa kegiatan literasi informasi membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran saat ini sudah tidak ada. Sebaliknya, ditemukan bahwa kegiatan literasi informasi telah digantikan oleh penggunaan *e-book* sebagai perantara dalam memfasilitasi kegiatan membaca siswa. Sehingga dalam hal ini proses kegiatan literasi informasi dapat dikembangkan melalui teknologi yang memungkinkan pustakawan dapat memanfaatkannya dengan baik yang berguna untuk siswa khususnya.

4.2 Peran Pustakawan Dalam Mengembangkan Literasi Informasi Siswa Di Perpustakaan SMA Negeri 2 Pati

Pustakawan di Perpustakaan SMA Negeri 2 Pati saat ini telah memegang tanggung jawab untuk melakukan pembelajaran literasi informasi. Kegiatan khusus untuk literasi informasi juga tidak ada. Inilah sebabnya mengapa pustakawan harus bisa memutar balik agar kegiatan literasi informasi tetap bisa dilakukan. Walaupun demikian, pustakawan tidak melihat mengajar sebagai tugas intinya. Perpustakaan SMAN 2 Pati seharusnya menjadi pusat yang dinamis dan inovatif untuk mengembangkan literasi informasi di kalangan siswa. Namun, kenyataannya seringkali menunjukkan bahwa potensi pustakawan dan perpustakaan masih belum sepenuhnya dimaksimalkan dalam upaya meningkatkan pemahaman literasi informasi di lingkungan sekolah. Salah satu kendala yang dihadapi adalah kurangnya sumber daya, baik dalam hal tenaga kerja maupun peralatan. Keterbatasan ini dapat menghambat efektivitas pustakawan dalam memberikan layanan literasi informasi yang optimal. Berikut adalah representasi visual dari kegiatan literasi informasi di Perpustakaan SMA Negeri 2 Pati.



Gambar 1. Kegiatan Literasi Informasi

Gambar 5.1 menggambarkan bahwa kegiatan literasi informasi saat ini hanya dilakukan sesekali dan sudah tidak dapat diprediksi. Salah satu penyebabnya adalah perubahan kurikulum baru. Seiring dengan adanya kurikulum baru, banyak hal baru yang menjadi prioritas, sehingga kegiatan literasi informasi yang sebelumnya rutin dilakukan hampir setiap pagi mulai terlupakan. Berikut adalah empat peran pustakawan yang dapat menghasilkan kontribusi signifikan:

a. Peran Pustakawan Sebagai Guru-Pustakawan (*Teacher Librarian*)

Pustakawan yang ada di SMA Negeri 2 Pati menekankan pada kegiatan literasi 15 menit sebelum pembelajaran menjadi salah satu kegiatan yang ada pada hari tertentu dimana dalam hal ini para pustakawan mengedukasi bagaimana literasi informasi menjadi bagian penting. Sehubungan dengan hal tersebut hasil wawancara dengan kepala perpustakaan menyatakan bahwa:

“Ya biasanya di hari-hari tertentu masih ada, karena kegiatan ini kurikulumnya berbeda, jadi kita mengikuti aturan yang baru. Sekarang ada Jumat istimewa, Jumat sehat, Jumat bersih, Jumat religi, dan Jumat berbudaya.” (Muji Lestari, Selasa, 05 Desember 2023)

Sejalan dengan hasil wawancara terkait dengan pustakawan mengambil peran dalam melakukan pengajaran selama 15 menit hasil wawancara yang dilakukan kepada siswa menyatakan bahwa:

“Bagus, mungkin kan dari anak-anak yang kurang informasi, kurang suka membaca, kurang fokus dan konsentrasi dengan kegiatan itu, kita bisa meningkatkan hal tersebut. Mungkin juga bisa diawasi lebih ketat lagi, agar kegiatan ini bisa berjalan semestinya.” (Valerina, 8 Desember 2023)

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan maka dapat dikatakan bahwa para pustakawan dalam menjalankan perannya sebagai guru dilakukan dengan cara memberikan pengajaran 15 menit kepada siswa-siswa agar mereka memahami bagaimana urgensi dari membaca. Tindakan ini dilakukan agar anak secara sadar paham atas pentingnya membaca. Namun, memang pada kenyataannya kegiatan ini tidak dilakukan secara wajib karena terentur dengan kurikulum sehingga hanya dilakukan beberapa kali tanpa ada jadwal yang pasti.

b. Peran Pustakawan Sebagai Pendukung Pembelajaran (*Learning Support*)

Pada konsep ini pustakawan merasa dirinya sama tetapi berbeda dengan guru/pengajar, yaitu dengan menilai dirinya sebagai pengajar tetapi hanya berperan sebagai *support staff*. Pustakawan dalam kategori ini menilai caranya mengajar literasi informasi berbeda dengan guru atau pengajar akademisi. Sehubungan dengan hal tersebut hasil wawancara dengan penanggungjawab perpustakaan digital menyatakan bahwa:

“Ya gini ya mungkin kita arahkan biar bisa menggunakan internet atau *gadget* dengan bijak ya yang utama. Kemudian karena hal itu, kita bisa promosikan untuk menggunakan *e-book*, jadi diantara itu, kita bisa masuk untuk promosi juga.” (Abdul Majid, 06 Desember 2023)

Sejalan dengan hal tersebut hasil wawancara dengan salah satu siswa menyatakan bahwa:

“Ya pastinya bisa memberikan perubahan sih mba, apalagi *e-book* kan teknologi yang cukup maju untuk saat ini. Sehingga adanya *e-book* juga dapat membuat kemajuan untuk sekolah juga, apalagi proses pembelajarannya juga pasti terbantu. Dan juga *e-book* kan dapat dilihat di hp ya, jadi sangat membantu.” (Selvi Iswandari, 08 Desember 2023)

Berdasarkan pemaparan data yang telah dikemukakan dapat ditarik benang merah bahwa pustakawan yang menjalankan perannya sebagai *learning support* mendukung dengan adanya pengajaran dalam mengakses *e-book* dimana mekanisme ini dirasa sangat membantu dalam proses pembelajaran.

c. Peran Pustakawan Sebagai Pustakawan yang Mengajar (*Librarian Who Teaches*)

Adapun peran mereka dalam mengajar atau mendidik hanyalah salah satu peran yang mereka miliki, dan tidak menganggap mengajar adalah peran utamanya. Sehubungan dengan hal tersebut hasil wawancara dengan Kepala Perpustakaan menyatakan bahwa:

“Peran pustakawan dalam meningkatkan kegiatan literasi informasi sangat krusial. Karena ya pustakawan memiliki tanggung jawab utama dalam membimbing pengguna perpustakaan, baik siswa maupun staf, untuk mengembangkan keterampilan literasi informasi. Pustakawan juga diharapkan dapat mengikuti pelatihan-pelatihan di luar untuk meningkatkan kualitasnya, guna untuk diterapkannya Kembali di perpustakaan mengenai peningkatan literasi informasi itu. Dalam menjalankan peran itu, pustakawan mungkin bisa berkoordinasi dengan berbagai pihak yang terlibat, agar berjalan lancar dan sesuai dengan keinginan.” (Muji Lestari, 05 Desember 2023)

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan dapat dikatakan bahwa peran utama pustakawan adalah ahli dalam menyediakan literasi informasi dimana pengajaran kepada siswa bukan menjadi kegiatan utama. Namun, peran mereka sangat krusial dimana keberadaan mereka mampu membimbing pengguna perpustakaan dan juga meningkatkan minat literasi serta memberikan penyediaan berbagai kebutuhan dalam menunjang pembelajaran. Dari hasil observasi penulis ditemukan bahwa perpustakaan belum memiliki program kegiatan pustakawan mengajar, sehingga belum ada kegiatan pustakawan mengajar di Perpustakaan SMA Negeri 2 Pati.

Peran pustakawan sebagai pengajar sangat penting dalam konteks pengadaan buku baru di perpustakaan. Sebagai pengajar, pustakawan tidak hanya membantu siswa dan guru dalam menemukan dan menggunakan informasi secara efektif, tetapi juga berperan dalam mengidentifikasi kebutuhan bacaan dan sumber daya belajar yang relevan. Dengan pemahaman mendalam tentang kurikulum dan minat baca siswa, pustakawan dapat memberikan rekomendasi yang tepat untuk pengadaan buku baru, memastikan bahwa koleksi perpustakaan selalu *up-to-date* dan sesuai dengan kebutuhan pengguna. Hubungan ini memastikan bahwa perpustakaan tidak hanya menjadi tempat penyimpanan buku, tetapi juga pusat pembelajaran yang dinamis dan responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan berfungsi sebagai pengajar, pustakawan dapat mengidentifikasi dan memahami kebutuhan bacaan siswa dan guru, serta mengikuti perkembangan kurikulum dan tren literasi. Hal ini memungkinkan pustakawan untuk memberikan rekomendasi yang tepat mengenai pengadaan buku baru, memastikan bahwa koleksi perpustakaan selalu relevan, *up-to-date*, dan mendukung kegiatan belajar mengajar secara optimal. Melalui hubungan yang erat antara peran pengajaran dan pengadaan buku, pustakawan dapat meningkatkan kualitas layanan perpustakaan, menjadikannya sebagai pusat pembelajaran yang dinamis dan responsif terhadap kebutuhan komunitas sekolah.

d. Peran Pustakawan Sebagai Pelatih (*Trainer*)

Pustakawan sama sekali tidak mau menyebut diri mereka guru atau pengajar, bahkan mereka tidak mau menyebut aktifitasnya sebagai mengajar. Mereka lebih suka menyebut kegiatan mereka sebagai melatih. Sehubungan dengan hal tersebut hasil wawancara dengan penanggungjawab administrasi menyatakan bahwa:

“Kalau dari saya sendiri membantu membimbing siswa dalam mencari sumber-sumber digital ya, mengajarkan keterampilan menemukan informasi *online*, dan mempromosikan penggunaan sumber daya perpustakaan digital, contohnya *e-book* yang kami punya. Selain itu saat ini mengarahkan mereka untuk mengakses *e-book* yang dimiliki oleh sekolah. Jadi, sambil mereka sering menggunakan gadget, kita menyarankan agar mereka juga mengakses *e-book* untuk mendukung mereka dalam mengerjakan tugas.” (Ratih Widjajaningrum, 06 Desember 2023)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dikemukakan maka dapat dikatakan bahwa pustakawan menjalankan perannya sebagai *trainer* dilakukan dengan cara membimbing siswa

dalam mencari sumber digital dimana pustakawan juga melakukan pengajaran terkait dengan evaluasi informasi *online* dan penggunaan *e-book* kepada siswa dimana mekanisme ini dipercaya mampu membantu siswa dalam proses pembelajaran.

4.3 Kendala Pustakawan Perpustakaan SMA Negeri 2 Pati Dalam Mengembangkan Literasi Informasi

Kendala yang dihadapi pustakawan Perpustakaan SMAN 2 Pati dalam mengembangkan literasi informasi mencakup berbagai aspek yang mempengaruhi efektivitas layanan perpustakaan. Kendala utama adalah penyesuaian dengan kurikulum baru, yang sering kali membutuhkan pembaruan koleksi buku dan materi informasi agar sesuai dengan materi ajar terbaru. Seiring dengan usaha-usaha yang dilakukan oleh pustakawan dalam m

engembangkan literasi informasi siswa, tentu akan muncul beberapa tantangan, termasuk di antaranya keterbatasan sumber daya, keterlibatan siswa yang kurang optimal, kurangnya keterampilan teknologi pustakawan, kurangnya dukungan dari pihak sekolah, dan kekurangan dalam program literasi. Oleh karena itu, diperlukan ketekunan dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada pustakawan serta siswa agar dapat mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Pada proses kegiatan literasi informasi yang baik, tidak hanya pustakawan dan siswa di lingkungan sekolah yang memiliki dampak positif dan negatif dalam meningkatkan literasi informasi, tetapi mereka juga bisa menjadi faktor penghambat dalam pengembangan kegiatan literasi informasi yang lebih baik. Selain itu juga, aturan yang ada di sekolah menjadi kendala baru yang muncul.

4.4 Pembahasan

Pustakawan dan pengelola perpustakaan perlu memberikan pemahaman tentang peranan dan fungsi perpustakaan bagi pemustaka dalam menelusur atau memanfaatkan perpustakaan akan kebutuhan informasi bahan referensi mereka (Hermawan, 2020). Pemustaka tidak akan mengenal lebih dekat dengan perpustakaan tanpa ada kegiatan literasi informasi di perpustakaan. Karena pemustaka terkadang juga belum memahami apa yang sebenarnya sumber informasi dan seperti apa yang seharusnya mereka butuhkan. Peran pustakawan sangat penting dalam terselenggaranya program-program yang telah direncanakan, khususnya program pendidikan pemakai, maka pustakawan dituntut untuk meningkatkan kualitas maupun kompetensi dirinya. Pustakawan melalui penyelenggaraan pendidikan pemakai berperan aktif guna mendorong pemanfaatan informasi secara efektif dan efisien (Lestari, 2019).

Pustakawan mempunyai tanggung jawab untuk membimbing pemustaka dalam meningkatkan dan metode penelusuran koleksi di perpustakaan, sehingga pemustaka mempunyai kemampuan literasi informasi (melek informasi) melalui program pendidikan pemakai (*user education*) (Susinta, 2023). Berdasarkan hasil observasi peneliti ditemukan bahwa kegiatan literasi informasi membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran saat ini sudah tidak ada. Sebaliknya, ditemukan bahwa kegiatan literasi informasi telah digantikan oleh penggunaan *e-book* sebagai perantara dalam memfasilitasi kegiatan

membaca siswa. Sehingga dalam hal ini proses kegiatan literasi informasi dapat dikembangkan melalui teknologi yang memungkinkan pustakawan dapat memanfaatkannya dengan baik yang berguna untuk siswa khususnya. Sehingga dalam kajian ini dengan menggunakan teori Wheeler dan Pamela McKinney (2015) adalah bahwa berbagai upaya para pustakawan dalam menjalankan perannya dengan baik dalam meningkatkan literasi informasi bagi para siswa memberikan kontribusi yang baik. Hal ini terkait dengan kontribusi-kontribusi yang dapat dianalisis sesuai dengan ACRL (*Academic College of Research Libraries*), di mana seseorang yang memiliki literasi informasi yang baik sebagai berikut.

Teacher Librarian, yang diperankan oleh para pustakawan dalam meningkatkan literasi informasi bagi para siswa di SMAN 2 Pati telah berjalan dengan baik dimana mereka mampu menunjukkan perannya dengan menjelaskan urgensi dari literasi informasi kepada siswa. Namun, karena banyaknya keterbatasan menjadikan program ini tidak dapat berjalan secara maksimal sehingga diperlukan adanya pemantapan jadwal atas kegiatan para pustakawan mengajar siswa. Pustakawan sebagai guru pustakawan di Perpustakaan SMAN 2 Pati berperan aktif dalam mendidik siswa untuk mengembangkan keterampilan mengakses informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien. Dengan demikian, *teacher librarian* di SMAN 2 Pati dalam mengembangkan keterampilan siswa untuk mengakses informasi secara efektif dan efisien, melalui bimbingan yang memastikan efisiensi dan efektivitas dalam proses pembelajaran.

Learning Support, menekankan pada perannya sebagai support bagi para siswa untuk mendapatkan kebutuhannya terkait dengan pengetahuan. Mereka telah menjalankan perannya yang ditunjukkan dengan penyediaan buku-buku yang dirasa perlu untuk para siswa serta memberikan informasi kepada siswa terkait dengan pemanfaatan *e-book*. Pustakawan telah melakukan kegiatan learning support dengan menyediakan buku-buku dan bahan informasi yang dapat membantu siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Pustakawan berperan dalam menyediakan informasi untuk membantu siswa mencapai tujuan tertentu. Namun, pustakawan belum melakukan evaluasi atau mengapresiasi siswa dalam kegiatan tersebut. Pustakawan hanya menyediakan informasi, tetapi belum menilai keberhasilan siswa dalam memanfaatkan informasi yang ditemukan.

Librarian Who Teaches, pada mekanisme ini telah berjalan dengan baik dimana para pustakawan di SMAN 2 Pati telah menjalankan peran utamanya sebagai mediator dalam memberikan pelayanan dan penyediaan literasi yang dibutuhkan oleh siswa sehingga siswa dapat terbantu dan dipermudah dengan adanya penunjang pendidikan bagi mereka. Sebagai pustakawan yang mengajar (*Librarian Who Teaches*), pustakawan seharusnya berperan dalam mengembangkan keterampilan memahami aspek ekonomi, hukum, dan sosial terkait penggunaan informasi. Namun, kegiatan ini belum terlihat dilakukan oleh pustakawan di SMAN 2 Pati. Sebenarnya telah dilakukan kegiatan literasi informasi, tetapi belum ada kegiatan pengajaran yang maksimal karena pustakawan saat ini fokus dalam meningkatkan penggunaan *e-book*. Selain itu, sebagai pustakawan yang mengajar (*Librarian Who Teaches*), mereka berperan dalam mengembangkan keterampilan mengevaluasi

informasi dan sumber-sumbernya secara kritis. Hal ini belum terlihat dilakukan oleh pustakawan di SMAN 2 Pati. Pustakawan hanya sebatas menyediakan informasi dan mengajarkan cara menggunakan informasi tersebut. Namun, pustakawan belum mengajarkan keterampilan mengevaluasi informasi dan sumber-sumbernya secara kritis kepada siswa.

Trainer, pada mekanisme ini telah dijalankan secara maksimal oleh para pustakawan dimana mereka mengambil peran dalam membimbing siswa sehingga mereka mendapatkan kemudahan dalam mengakses segala bentuk kebutuhan dalam menunjang pendidikan. Meskipun berperan sebagai pelatih (*trainer*), pustakawan belum secara konsisten melatih siswa untuk memahami dan memanfaatkan *e-book* serta sumber informasi lainnya secara maksimal guna menunjang pembelajaran di kelas, terutama dalam keterampilan menentukan sifat dan cakupan informasi yang dibutuhkan.

Pustakawan di Perpustakaan SMA Negeri 2 Pati saat ini telah memegang tanggung jawab untuk melakukan pembelajaran literasi informasi. Selaras dengan observasi langsung yang dilakukan dan pembelajaran sesuai yang telah dibahas pada sub bab sebelumnya tentang kegiatan pustakawan dalam pembelajaran literasi informasi, diketahui pustakawan menggunakan alternatif lain yaitu dengan maka perkenalan *e-book*. Kegiatan khusus untuk literasi informasi juga tidak ada. Inilah sebabnya mengapa pustakawan harus bisa memutar balik agar kegiatan literasi informasi tetap bisa dilakukan. Walaupun demikian, pustakawan tidak melihat mengajar sebagai tugas intinya.

Pustakawan juga berperan sebagai mediator antara teknologi dan pengguna. Perpustakaan SMAN 2 Pati seharusnya menjadi pusat yang dinamis dan inovatif untuk mengembangkan literasi informasi di kalangan siswa. Namun, kenyataannya seringkali menunjukkan bahwa potensi pustakawan dan perpustakaan masih belum sepenuhnya dimaksimalkan dalam upaya meningkatkan pemahaman literasi informasi di lingkungan sekolah. Banyak perpustakaan sekolah yang hanya memiliki satu atau dua pustakawan, hal ini yang juga dirasakan oleh Perpustakaan SMA Negeri 2 Pati yang harus mengelola berbagai tugas mulai dari administrasi hingga membimbing siswa dalam menggunakan sumber daya informasi. Keterbatasan ini dapat menghambat efektivitas pustakawan dalam memberikan layanan literasi informasi yang optimal.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat disimpulkan bahwa konsep peran pustakawan yang diuraikan oleh Wheeler dan Pamela McKinney (2015) mengenai pengajaran literasi informasi, pustakawan di Perpustakaan SMAN 2 Pati dapat berperan sebagai guru-pustakawan (*teacher-librarian*) dalam mengembangkan keterampilan siswa untuk mengakses informasi secara efektif dan efisien, melalui bimbingan yang memastikan efisiensi dan efektivitas dalam proses pembelajaran. Pustakawan sebagai pendukung pembelajaran (*learning support*) dalam menyediakan buku-buku dan bahan informasi yang dapat membantu siswa dalam kegiatan belajar mengajar, tetapi belum mengevaluasi atau menilai keberhasilan siswa dalam memanfaatkan informasi yang ditemukan. Peran pustakawan yang mengajar (*librarian who teaches*) dalam mengembangkan keterampilan memahami

aspek ekonomi, hukum, dan sosial terkait penggunaan informasi belum terlihat dilakukan kegiatan pengajaran yang maksimal karena pustakawan saat ini fokus dalam meningkatkan penggunaan *e-book*. Sedangkan dalam mengembangkan keterampilan mengevaluasi informasi dan sumber-sumbernya secara kritis juga belum terlihat dilakukan oleh pustakawan di SMAN 2 Pati. Peran pustakawan sebagai pelatih (*trainer*) pustakawan belum secara konsisten melatih siswa untuk memahami dan memanfaatkan *e-book* serta sumber informasi lainnya secara maksimal guna menunjang pembelajaran di kelas, terutama dalam keterampilan menentukan sifat dan cakupan informasi yang dibutuhkan.

Dengan demikian, peran pustakawan dalam mengembangkan literasi informasi di Perpustakaan SMA Negeri 2 Pati sangatlah penting, karena mereka dapat membantu mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang kompeten dalam mengelola informasi dalam era digital saat ini. Adapun saran untuk pustakawan yaitu dapat menyelenggarakan program pelatihan rutin yang fokus pada kegiatan literasi informasi siswa, pustakawan dapat bekerja sama dengan guru untuk mengintegrasikan literasi informasi ke dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran di sekolah, dan pustakawan yang mengajar, seharusnya membuat modul literasi informasi disesuaikan dengan Kurikulum Merdeka.

Daftar Pustaka

- Abidin, A.R. (2019). Pustakawan Sekolah Dan Literasi Informasi: Menjawab Tantangannya Globalisasi. *Jurnal Pemikiran Islam Dan Ilmu Sosial*, Vol. 12, No. 01.
- Association of College and Research Libraries. (2000). Information Literacy Competency Standards for Higher Education. Chicago: American Library Association. Retrieved from <http://www.ala.org/acrl/standards/informationliteracycompetency>
- Bafadal, Ibrahim. (2001). *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Behrens, S. J. (1994). A Conceptual Analysis and Historical Overview Of Information Literacy. *College & Research Libraries*, 55(4), 309-322.
- Braun, V., & Clarke, V. (2013). *Successful Qualitative Research: A Practical Guide for Beginners*. SAGE Publication Ltd.
- Hermawan, R. dan Zen, Z. (2006). *Etika Kepustakawanan*. Jakarta: Sagung Seto.
- Lincoln, Yvonna S & Egon G. Guba. (1985). *Naturalistic Inquiry*. California: Sage.
- Pangerapan, S. A. (2023). Indeks Literasi Digital Indonesia Kembali Meningkatkan Tahun 2022. *Advance online publication*. <https://aptika.kominfo.go.id/2023/02/indeks-literasi-digital-indonesia-kembali-meningkat-tahun-2022/>
- Perpustakaan Nasional. (2012). Standar Nasional Perpustakaan 009, Perpustakaan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Republik Indonesia. (2015). Undang-Undang Republik Indonesia No.43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan Pasal 1. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo-Basuki. (1993). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sulistyo-Basuki. (2010). *Metode Penelitian*. Jakarta: Penaku.

Sulistyo-Basuki. (2018). *Kamus Ilmu Perpustakaan dan Sains Informasi*. Jakarta: Sagung Seto.

Wheeler, E. and Pamela McKinney. (2015). Are Librarians Teachers? Investigating Academic Librarians' Perceptions of Their Own Teaching Roles. *Journal of Information Literacy*, 9(2), hal. 111-128.

Zurkowski, Paul G. (1974). *The Information service environment relationship and priorities, (related paper number five)*. Washington DC: U.S.National Commission on Libraries and Information Science.